

# **DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA 1989-2008**

## **RINGKASAN SKRIPSI**



**Oleh :**

**DAMAS PRASTIYAN**

**12406244015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

## DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA 1989-2008

amas Prastiyan dan Dr. Aman, M.Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta

prastiyanamas@gmail.com

### ABSTRAK

Jepara terkenal dengan sebutan Kota Ukir, karena industri seni ukir banyak terdapat di Jepara. Pemerintah memberikan peranan dalam jalannya industri seni ukir. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui berdirinya Industri seni Ukir Jepara (2) mengetahui perkembangan Industri seni Ukir pada tahun 1989-1998 (3) mengetahui perkekembangan Industri seni Ukir pada tahun 1998-2008.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama ialah menentukan topik penelitian. Tahap dua ialah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Tahap ketiga verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat ialah *interpretasi* atau menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap kelima atau terakhir ialah *historiografi* atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Industri seni Ukir Jepara dimulai sejak masa Ratu Kalinyamat dengan bukti banyaknya hiasan ukiran yang berada pada dinding Masjid mantingan yang merupakan peninggalan beliau. Ketika pada masa R.A Kartini dan kedua adiknya, Rukmini dan Kardinah melihat seni ukir hanya sekedar seni yang belum bisa memberikan dampak ekonomis pada masyarakat yang membuatnya. Langkah yang dilakukan R.A Kartini dengan adiknya yaitu mereka mengenalkan hasil dengan menulis surat kabar dikenalkan pada sahabatnya di Belanda serta mengenalkan kepada kepala daerah teman ayahnya. (2) Pada masa sebelum reformasi bisa dikatakn sebagai masa awal Industri seni ukir Jepara dikenal banyak konsumen dari luar negeri. Dikenalnya Industri seni ukir Jepara ini akibat dari jerih payah pemerintah yang mengadakan pameran di Bali dan pameran lainnya. Pemerintah juga mendukung dengan bantuan modal agar Industri seni Ukir Jepara tetap menjadi penopang kehidupan masyarakat dan jadi identitas Jepara. (3) Pengaruh dampak reformasi yang terjadi di Indonesia juga bedampak pada Industri seni Ukir Jepara. Industri seni Ukir Jepara mengalami kenaikan pesat pada periode reformasi karena banyaknya bahan baku hasil penjarahan serta munculnya pengusaha-pengusaha baru. Pesatnya Industri ini juga dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah rendah sehingga orang luar negeri melihat produk Industri seni Ukir ini murah. Industri ini tidak bisa bertahan lama pada posisi atas karena tidak ada kesetabilan penggunaan bahan baku dan kurang jelinya perhitungan biaya oleh para pengusaha.

Kata Kunci: *industri, seni, ukir, Jepara,*

## I. PENDAHULUAN

Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah.<sup>1</sup> Seperti kota pada umumnya, Jepara mempunyai ciri khas nama sebagai identitas suatu kota yang menjadikan Kota Jepara terkenal. Mendengar kata “Jepara” tentu tidak dapat dipisahkan dari pengertian Kota Jepara sebagai Kota Ukir, sehingga perkataan ukiran Jepara sudah menjadi ciri khas. Faktor itulah yang sering mengundang para pendatang dari berbagai daerah bahkan negara, datang berkunjung ke Jepara untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kemampuan masyarakat Jepara dalam hal ukir-mengukir tersebut.<sup>2</sup>

Sebagai bagian dari keterampilan masyarakat Jepara, seni ukir akhirnya menemukan jalannya serta mampu mengangkat taraf hidup masyarakat secara luas. Pengrajin ukir tidak lagi tinggal di rumah-rumah bambu yang reyot dan beratap daun rumbia. Melalui keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Jepara, mereka mulai dapat merasakan kesejahteraan seiring dengan banyaknya karya mereka yang terjual.<sup>3</sup> Perubahan yang terjadi pada pengrajin seni ukir tidak terlepas dari sosok yang sudah tidak asing lagi yaitu R.A Kartini.

R.A. Kartini memang telah mengambil langkah yang sangat fundamental dan strategis untuk masa depan seni ukir Jepara. Perubahan orientasi dari kerajinan tangan, menjadi industri kerajinan. Singowiryo

<sup>1</sup> Gustami S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 1.

<sup>2</sup> Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanganan Masalah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*, (Jepara: 014), hlm. II-1.

<sup>3</sup> Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik seni ukir Jepara*. (Semarang. Lembaga pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara. 2013), hlm. 22

adalah salah satu penggerajin seni ukir yang dibimbing oleh R.A Kartini secara langsung untuk mengembangkan seni ukir, hal ini merupakan terobosan yang sangat berarti bagi masyarakat Jepara yang mayoritas penggerajin seni ukir. Sebelum melakukan promosi secara luas, R.A. Kartini membimbing para penggerajin untuk meningkatkan kualitas hasil kerajinan mereka, dan menambah motif-motif pada seni ukir dan jenis-jenis barang baru.<sup>4</sup>

Peranan pemerintah daerah dalam membina dan memfasilitasi masyarakat Jepara, yang sebagian besar penggerajin ukir kayu sangat dibutuhkan, agar kebijakan optimalisasi industri ukir kayu mampu mendorong tumbuhnya dinamika industri, terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Jepara. Sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi khususnya keterampilan ukir perlu menjadi prioritas semua pihak, khususnya pemerintah. Penguasaan teknologi yang mendukung pada keterampilan ukir diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan untuk menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam kompetensi pasar global.<sup>5</sup>

Melihat perhatian pemerintah terhadap industri ukir Jepara dapat dikatakan kebijakan yang dilakukan pemerintah sangat dibutuhkan oleh para pengusaha industri. Berjalannya suatu usaha tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang melakukan terobosan, agar usaha seperti seni ukir bisa berkembang, seperti penyebaran undangan terhadap pembeli dari luar negeri melalui berbagai macam pameran mulai berbuah hasil. Pada tahun 1990, Jepara mulai menarik perhatian pembeli dari beberapa benua, seperti Eropa, Amerika dan Asia. Pada umumnya mereka memiliki modal dan menguasai pasar serta menguasai selera konsumen.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 192

<sup>5</sup> Pusat Studi Kebudayaan UGM, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Seni Ukir Kayu Jepara*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2013). hlm. 22

<sup>6</sup> Priyanto Hadi, dkk, *op.cit.*,hlm. 209

## A. Kajian Pustaka

Pada penelitian “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara (1989-2008)” penulis menggunakan beberapa buku sebagai acuan teoritis yang terkait dengan penelitian ini.

Latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara dikaji dengan buku yang relevan. Buku pertama berjudul “*Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara (2000)* ” , karya Sp. Gustami, membahas tentang seni ukir Jepara yang sebelumnya hanya sekedar kerajinan rumah, yang belum bisa memberikan pengasilan bagi pengrajin itu sendiri. Pada masa R.A Kartini seni ukir Jepara diubah menjadi suatu industri yang dapat memberikan kehidupan bagi pengrajin, selain itu dilakukan pengenalan kerajinan seni ukir Jepara kepada masyarakat luar, hingga kepada teman-teman R.A Kartini yang berada di luar negeri. Selain itu diadakan pameran yang bertujuan memperkenalkan seni ukir dan membuka pasar untuk para pengrajin itu sendiri.

Buku kedua membahas latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara, berjudul “*Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara(1979)*”, karya Abdul Kadir. Buku ini membahas tentang seni ukir Jepara, dari sekedar kerajinan biasa menjadi industri yang bisa membantu perekonomian para pengrajin. Buku ini juga memaparkan proses pengindustrian atau pengenalan seni ukir itu sendiri dengan berbagai cara.

Selanjutnya, rumusan masalah perkembangan industri seni ukir Jepara pada masa sebelum reformasi (1989-1998) dan pasca reformasi (1999-2008),. Buku yang digunakan yaitu “*Mozaik seni ukir Jepara 2013*”, karya Hadi Priyanto dkk. Buku ini membahas perkembangan industri seni ukir Jepara sebelum reformasi, adanya kebijakan-kebijakan pemerintah untuk industri seni ukir ini agar terus dikenal dan terkenal, sehingga memberikan masukan ke pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang diberikan pemerintah kepada pengusaha industri seni ukir ini antara lain, pameran dan membuat lembaga-lembaga yang

menaungi industri ini. Buku ini juga membahas industri seni ukir sampai pada saat reformasi dan pasca reformasi. Buku ini juga memberikan informasi mengenai hasil dari karya-karya pengrajin yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Buku kedua yang digunakan berjudul “*Menunggang Badai: Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara (2010)*”, karya Herry Purnomo, dkk. Buku ini membahas tentang beberapa pengalaman para pengusaha industri seni ukir Jepara, sebelum tahun 1990 sampai tahun 2010. Buku ini menjelaskan pengalaman para pengusaha, memaparkan tentang industri seni ukir dari pemasaran hasil pengrajin, dampak reformasi terhadap industri seni ukir, sampai kebijakan pemerintah. Dampak reformasi 1998 yang membuat Jepara menjadi semakin populer karena seni ukirnya, akan tetapi di awal tahun 2000 mulai menurun, dan hal ini tidak terlalu di sadari oleh para pengrajin seni ukir di Jepara.

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (Kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi).<sup>7</sup>

Pengumpulan sumber atau heuristik dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari wawancara pengusaha seni ukir Jepara. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur baik buku, majalah maupun karya ilmiah.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik diperlukan untuk validitas atau keabsahan dari sumber yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi , yaitu

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh setelah dilakukan kritik sehingga dapat memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau, yang dalam hal ini tentang dinamika industri kerajinan seni ukir Jepara tahun 1989-2008.

## II. PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Berdirinya Industri Seni Ukir Jepara

#### 1. Profil Kota Jepara

Kabupaten Jepara mempunyai luas sekitar 100.413.189 Ha yang meliputi 16 Kecamatan, 184 Desa. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, sedangkan di sebelah timur dengan Kabupaten Pati dan Kudus. Lebih dari 95% wilayah Kabupaten Jepara berada di daratan Pulau Jawa, sedangkan sisanya merupakan gugusan pulau yang dikenal dengan Karimunjawa.<sup>8</sup>

Jepara memiliki topografi antara 0-1.301 m di atas permukaan laut. Kondisi daratan sebagian merupakan daratan rendah, pantai dan daratan tinggi yang terletak di sekitar Gunung Muria dan Gunung Clering. Penduduk Kabupaten Jepara lebih dari satu juta jiwa, dengan proporsi yang hampir seimbang antara laki-laki dengan perempuan. Penyebaran penduduk hingga ke bagian barat dan selatan Kabupaten Jepara, selain itu juga ada di bagian timur Kabupaten, yaitu di sekitar Gunung Muria dan Pantai bagian Utara.<sup>9</sup> Sedangkan

---

<sup>8</sup> Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanggulangan Maslah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara, 2014), hlm. II-2

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.II-3

dibagian Timur Kabupaten tidak terlalu padat karena masih banyak hutan.

Jepara memiliki garis pantai sepanjang 72km yang membentang di 32 desa, mulai dari Kabupaten Demak sebelah Selatan sampai perbatasan Kabupaten Pati di sebelah Utara. Garis pantai tersebut, belum termasuk Kecamatan Kepulauan Karimunjawa yang terdiri dari 27 pulau besar hingga kecil. Luas daratan kepulauan Karimunjawa adalah 7.120ha dengan ketinggian 0-506m dari atas permukaan laut. Sebagian besar daratan merupakan daerah hutan tropis, dan kawasan pantai ditumbuhi oleh hutan bakau.<sup>10</sup>

Jepara yang berada di bagian paling utara pulau Jawa, tidak dilewati oleh jalur transportasi Pantura, yang merupakan jalur ekonomi terbesar di pulau Jawa. Namun Jepara mampu memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, serta mengubahnya menjadi kekuatan perekonomian daerah. Hal ini membuat Jepara mampu mensejajarkan ekonomi dengan daerah-daerah lain, bahkan dalam beberapa sektor Jepara jauh lebih maju dibandingkan daerah lain.<sup>11</sup> Industri yang mampu mengangkat dan menjadi kekuatan Kabupaten Jepara antara lain Industri, pertanian dan kehutanan.

## 2. Latar belakang Berdirinya Seni Ukir Sampai Menjadi Industri

Perkembangan kerajinan seni ukir kayu Jepara tidak terlepas dari peninggalan seni ukir yang terdapat pada dinding-dinding Masjid dan Makam Mantingan, yang merupakan hasil karya seni ukir dan memiliki kualitas cukup tinggi.<sup>12</sup> Dinding masjid ini dihiasi oleh berbagai ornamen ukiran, yang terbuat dari batu karang putih. Panil-panil dindingnya dihiasi relief-relief bundar, bujur sangkar, persegi

---

<sup>10</sup> Drs. Soenarto, MM, *Jepara Surga Industri Mebel Ukir*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara Kantor Informasi dan Komunikasi, 2002), hlm.8

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.11

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 35

panjang yang jumlahnya mencapai 114 buah motif<sup>13</sup>, hiasannya berupa bunga teratai dan hewan yang telah disesuaikan dengan nilai budaya islam.<sup>14</sup>

Ornamen Mantingan dibuat oleh Patih Sungging Badar Duwung atau Chi Hui Gwan yang berasal dari Tiongkok, namun dia tidak mengerjakan sendiri.<sup>15</sup> Para pengikut Sunan Haldirin dan Ratu Kalinyamat juga ikut berperan dalam pembuatan ornamen tersebut. Hiasan ornamen Mantingan telah menjadi inspirasi bagi para pengrajin ukir Jepara untuk meniru, mengembangkan dan menerapkan pada benda-benda lain. Pada awalnya pengrajin, tukang kayu, tukang perkakas dan hiasan menerapkan pada gerabah saja untuk menerapkan seni ukir. Mereka menghasilkan kebutuhan hidup, mengembangkan macam-macam motif hias seni ukir dan mebel yang bakal dibantu mengembangkan oleh R.A Kartini.<sup>16</sup>

Ketika membahas seni ukir kayu Jepara, maka tidak terlepas dari R.A Kartini, tokoh satu ini adalah putri bangsawan dari Jepara, beliau juga selalu bersama dua saudara perempuannya, yaitu Kardinah dan Rukmini. Hal ini membuat mereka bertiga dikenal dengan sebutan tiga bersaudara, yang memperhatikan nasib para rakyatnya. Masyarakat Jepara pada masa R.A Kartini belum mendapatkan pendidikan yang cukup, dan kondisi sosial ekonominya benar-benar memprihatinkan, sehingga timbul hasrat R.A Kartini untuk mengangkat nasib para rakyatnya dan memajukan nasib bangsanya.<sup>17</sup>

Perhatian R.A Kartini terhadap budaya bangsa terlihat dari usahanya dalam mengembangkan bidang-bidang kesenian.

---

<sup>13</sup> Lihat lampiran hal 2-4 ,. hlm. 67

<sup>14</sup> Priyanto Hadi, dkk. *Op.cit.,*hlm. 22

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Gustami S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).hlm.101

<sup>17</sup> Abdul Kadir,. *op.cit.* hlm. 47

Keterlibatan R.A Kartini dalam mengembangkan kesenian tidak diragukan lagi, terlihat dalam pembinaan kesenian salah satunya yaitu seni ukir.<sup>18</sup> Sebelumnya R.A Kartini melihat ketimpangan keadaan yang terjadi pada pengrajin seni ukir, beliau berharap ada perbaikan, sehingga para pengrajin mendapatkan penghasilan yang lebih layak sesuai dengan karya yang dihasilkan. Pada kenyataannya hasil karya yang berkualitas dan indah, belum dihargai sebagaimana mestinya. Pengrajin hanya mendapatkan upah yang rendah.<sup>19</sup>

Kondisi yang dialami masyarakat Jepara membuat R.A Kartini berusaha mencari jalan keluar, agar para pengrajin bisa berubah dari kondisi sebelumnya, menjadi lebih baik. Ada dua cara yang dilakukan R.A Kartini untuk mengembangkan seni ukir Jepara, pertama dengan mempromosikan potensi seni ukir Jepara dengan tulisan-tulisannya, dalam bentuk prosa yang berjudul *Van een Vergenten Uithockje* atau *Pojok yang dilupakan* serta di ceritakan kepada sahabat lewat surat atau secara langsung.<sup>20</sup>

Langkah kedua yang dilakukan oleh R.A Kartini yang sangat monumental bagi perkembangan seni ukir Jepara, adalah keberanian untuk mengumpulkan para pengrajin seni ukir dari *Belakang Gunung*<sup>21</sup>. R.A Kartini meminta kepada para pengrajin, untuk membuat barang-barang ukuran kecil seperti kotak rokok, tempat perhiasan dan berbagai souvenir. Tidak lama kemudian, produksi ditingkatkan dengan membuat barang-barang seperti meja, kursi, lemari dan tempat tidur. R.A Kartini telah mengubah Seni ukir yang telah melekat pada Kota Jepara dan menjadi bagian dari keterampilan

<sup>18</sup> Gustami S.P *op.cit.*,hlm. 111

<sup>19</sup> Abdul Kadir,. *op.cit.*,hlm. 48

<sup>20</sup> Hadi Priyanto. *Kartini: Pembaharu Peradaban*. (Jepara:Tim Penggerak PKK Kab. Jepara, 2010 ),, hlm. 207

<sup>21</sup> Belakang Gunung merupakan wilayah yang terdapat banyak perajin seni ukir yang sekarang wilayah tersebut bernama sentra industri seni patung dan uki jepara. Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto,, Jepara, 22 November 2016

masyarakat Jepara, yang sudah menemukan jalan terang serta mengangkat taraf hidup para pengrajin secara luas. Semua barang laku terjual dengan harga yang lebih mahal dari yang mereka jual sendiri.<sup>22</sup>

Barang-barang yang telah selesai dibuat pengrajin seni ukir dan siap dipasarkan, dijual ke Semarang dan Jakarta, agar masyarakat dilain daerah mengetahui bahwa penduduk Jepara pandai membuat barang ukiran yang indah dan bermanfaat. Semua barang terjual dengan harga yang tinggi ketika di distribusikan di luar kota, jika dibandingkan di kota Jepara sendiri. Hasil penjualan barang diserahkan kepada para pengrajin, setelah dipotong biaya transport dan lain-lain. Setelah merasakan kondisi yang seperti ini para pengrajin semakin giat membuat kerajinan karena banyak pesanan datang.<sup>23</sup>

Para pengrajin juga mendapatkan pesanan kotak dengan ukiran cerita wayang dari Bupati-Bupati Jawa dan Madura, yang kelak akan digunakan untuk panel foto. Panel ini akan dipersembahkan kepada Sri Ratu Belanda. R.A Kartini mengkreasikan kotak-kotak tersebut, dengan memadukan hiasan perak sehingga menjadi hasil kerajinan tangan yang sangat indah. Barang-barang yang sudah jadi kemudian dikirim ke berbagai kota besar melalui sahabat-sahabatnya. Keterampilan yang dimiliki para pengrajin dapat meningkatkan kesejahteraan dari produk yang dijual.<sup>24</sup> Ternyata ukiran Jepara sangat digemari oleh konsumen.<sup>25</sup> Hal ini membuktikan bahwa R.A Kartini sangat berpengaruh terhadap mengembangkan seni ukir.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 208

<sup>23</sup> Abdul Kadir., *op.cit.*,

<sup>24</sup> Priyanto Hadi, dkk., *op.cit.*,hlm.191

<sup>25</sup> Hadi Priyanto. *Kartini: Pembaharu Peradaban.*, *op.cit.*hlm.208

## **B. Perkembangan Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara Pada Masa Sebelum Reformasi(1989-1998)**

### **1. Peran Pemerintah Dalam Bidang Industri ukir Jepara Sebelum Reformasi**

Pada tahun 1989 Bupati Jepara, Hisom Prasetyo beserta jajaran pemerintah dan Asmindo Komda<sup>26</sup> ingin melakukan hal yang bisa membuat industri ukir Jepara bisa menembus pasar internasional. Cara yang ingin ditempuh yaitu dengan cara pameran untuk mengenalkan produk-produk ukir Jepara kepada dunia. Keinginan untuk melakukan pameran itu terkendala anggaran yang terbatas anggaran. Melalui Susilo Sudarman yang pada waktu itu menjabat Menteri Pariwisata dan Telekomunikasi menwarkan keinginan tersebut pada Gubernur Bali yang secara spontan menyambut baik dan bersedia menjadi tuan rumah pameran.<sup>27</sup>

Asmido Komda sebagai mitra Pemerintah secara konsisten memasarkan produk-produk Mebel Jepara. Pemerintah juga melakukan kunjungan kerja dengan negara-negara seperti korea, Denmark dan Jerman. Hal ini dilakukan untuk menjalin investasi pengusaha asing yang mempunyai modal dan mengusai pasar internasional. Mulai tahun 1990 para pembeli dan pengusaha asing mulai berdatangan ke Jepara. mereka berdatangan dari korea, Denmark dan Jerman karena pemerintah sebelumnya melakukan kerjasama sehingga mereka pun datang ke Jepara.<sup>28</sup>

Pada tahun1992-1998, BUMN memberikan bantuan dana dalam bidang permodalan lewat kredit lunak. Disamping itu berbagai

---

<sup>26</sup> Asmindo adalah wadah bagi pengusaha industri permebelan dan kerajinan Indonesia, industri bahan setengah jadi dan bahan baku yang berhubungan erat dengan industri permebelan itu sendiri. Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati, *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara.* (Bogor: CIFOR 2010). hlm. 93

<sup>27</sup> Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik seni ukir Jepara.* (Jepara: Lembaga pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara, 2013). Hlm. 203.

<sup>28</sup> *Ibid.*,hlm. 208

kemudahan diberikan oleh berbagai lembaga perbankan yang ada di Jepara. Bahkan didirikan *money charger* untuk membantu para pelaku industri ukir di Jepara yang notabene pengusaha asing dan pembeli asing yang sudah masuk.<sup>29</sup>

Pada periode yang sama pemerintah memberikan pelatihan terhadap pelaku industri ukir Jepara. pelatihan ini dibiayai oleh APBD II maupun APBD I dengan materi manajemen Usaha kecil, Kewirausahaan dan Manajemen pemasaran. Disamping diadakannya pelatihan, juga dibukanya klinik konsultasi bisnis secara gratis yang merupakan hubungan informasi, konsultasi dan advokasi bisnis secara profesional.<sup>30</sup>

Peran pemerintah tidak hanya memberikan bantuan modal dan kegiatan pameran maupun pelatihan terhadap pelaku industri ukir Jepara. kebijakan pemerintah daerah Tingkat II Jepara juga membangun sarana penunjang yaitu dengan memperbaiki jalan-jalan yang kurang bagus, terutama jalan desa menuju kota. Jalan merupakan hal penting dalam menjalankan roda perekonomian, khusu untuk dunia industri ukir Jepara yang sangat berpengaruh dengan bagus tidaknya jalan karena jalan mempercepat atau memperlambat pengiriman hasil industri ukir maupun pengiriman bahan baku.<sup>31</sup>

Pemerintah mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi yang saat ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama untuk menunjang pekerja industri ukir Jepara. Lembaga Pendidikan Tinggi ini didirikan pada tahun 1993. Lembaga ini memiliki dua jurusan yaitu jurusan menejemen industri kayu dan desain interior. Untuk menampung anak-anak yang putus sekolah pemerintah memberikan ruang untuk mereka didik keterampilan mengukir. Pendidikan yang

---

<sup>29</sup> Pemerintah Kab. Jepara. *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara.* (Jepara: Pemerintah Kab. Jepara 1999).hlm. 23

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*,hlm. 25

dinamakan Kelas Pembangunan ini memiliki masa pendidikan selama satu tahun.<sup>32</sup>

Mengingat seni ukir Jepara yang menggunakan bahan baku dari kayu.<sup>33</sup> Pada tahun 1998 yang bersamaan dengan krisis moneter, kemelut politik dan keamanan yang terjadi di Indonesia tapi di Jepara tidak berpengaruh dalam hal mendapatkan bahan baku kayu. Kebanyakan bahan baku kayu yang didapat para pelaku industri ukir diperoleh dari penjarahan kayu diberbagai daerah karena gelombang reformasi mengakibatkan suasana yang tidak menentu sehingga harga kayu pun murah dan melimpah.<sup>34</sup>

## 2. Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Industri Seni Ukir Jepara

Pameran yang diselenggarakan pemerintah Jepara berkerja sama dengan Gubernur Bali di Bali tahun 1989. Pameran yang berjudul *Jepara Handy Craft Exibition In Bali* diisi oleh 16 pelaku Industri ukir Jepara yang dikordinasi oleh Ketua Assmindo Jepara. pameran yang dilaksanakan pada bulan Juli 1989 selama lima hari bertempat di loby utama Hotel Puetri Bali di Nusa Dua Bali. Hotel berbintang lima ini terletak dikawasan perhotelan yang 99% pemghuninya adalah wisatawan manca negara.<sup>35</sup>

Langkah ini cukup penting dan strategis karena telah membuka wawasan bagi wisatawan mancanegara bahwa selain di Bali kerajinan ukir juga ada di Jepara dengan kualitas yang mampu bersaing. Pameran yang mampu mengundang wisatwan mancanegara sebanyak 2.879 orang dan hanya mampu menarik transaksi pembelian 450 juta. Dinilai pameran yang diadakan di Bali ini cukup berhasil

<sup>32</sup> *Ibid.*,hlm. 27

<sup>33</sup> Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanggulangan Maslah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara, 2014), hlm. IV-9

<sup>34</sup> Priyanto Hadi, dkk. *op.cit.* hlm. 214

<sup>35</sup> *Ibid.*,hlm. 204

setelah itu pemerintah mengadakan pameran di Jepara dengan nama Jepara fair yang di ikuti 81 stand terdiri 51 stand industri ukir dan lainya kerajinan lain. Pameran yang dilaksanakan di pendopo Kabupaten ini sangat memberikan wawasan bahwa para pelaku industri ukir menyadari pentingnya mata rantai promosi dalam mengembangkan usahanya. Secara pribadi maupun kelompok mereka mulai mengikuti pameran, baik dalam skala regional, nasional bahkan internasional. Mereka mengikuti pameran menjadikan industri ukir Jepara terkenal dan merambah pasar Internasional dengan banyaknya para pemebeli mancanegara yang langsung datang mebeli ke Jepara , ke pelaku industri ukir sendiri.<sup>36</sup>

Sejak tahun 1991, masuknya pelaku industri dari asing yang membawa desain-desain Eropa Barat ternyata telah menimbulkan persaingan yang cukup tajam dalam hal perekutan tenaga kerja, sehingga mengakibatkan upah kerja sangat tinggi. Dampaknya, banyak tenaga ahli mebel ukir yang berkualitas baik pindah ke perusahaan asing karena mengharapkan imbalan gaji yang lebih tinggi. Kondisi yang sangat kompetitif tersebut sulit diatasi oleh para pelaku usaha ukir Jepara dan akibatnya banyak pelaku usaha ukir Jepara yang kesulitan mengembangkan usahanya. Kemudian hal ini dianggap serius sehingga Menteri Perindustrian memberikan arahan untuk mengatasinya.<sup>37</sup>

Adanya pembeli dan pengusaha asing yang datang ke Jepara juga dampak dari kunjungan pemerintah ke negara asia timur dan negara – negara eropa. Hal ini mendorong para pengusaha Jepara untuk lebih memperhatikan prinsip, kaidah, dan norma perdagangan Internasional. Pengetahuan ini sangat penting bagi para pengusaha

---

<sup>36</sup> *Ibid.*,hlm. 207

<sup>37</sup> Gustami S.P.,*Op.cit*.hlm 158

Jepara yang latar belakang pengelolaan usahanya adalah usaha keluarga yang dikelola secara tradisional.<sup>38</sup>

Bantuan yang diberikan oleh BUMN untuk pelaku industri ukir skala kecil dan koperasi sangat membantu untuk menjalankan usahanya. Dana yang di berikan mencapai Rp. 2.955.300.000,- , disamping itu berbagai kemudahan kredit juga telah diberikan berbagai perbankan yang ada di Jepara. Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pemerintah juga dipandang sebagai kegiatan yang cukup strategis dalam membangun usaha secara profesional. Untuk melatih para pelaku industri ukir Jepara agar bisa bersaing dalam persaingan dengan pelaku usaha asing. Klinik konsultasi juga memberikan arahan untuk para pelaku industri agar dapat mengeola usahanya secara lebih baik sehingga mampu memanfaatkan peluang pasar yang ada, utamanya setelah terbukanya peluang pasar internasional.<sup>39</sup>

Sarana jalan merupakan hal yang sangat penting dalam roda perekonomian. Kebijakan pemda Tingkat II Jepara sengan membangun bersama-sama masyarakat jaingen jalan lingkungan dan jalan antar desa terbukti mampu memacu pertumbuhan unit-unit usaha baru. Pertumbuhan ini sekaligus mengantisipasi permintaan pasar yang terus meningkat. Cerminan ini nampak pada peningkatan semakin banyaknya kontainer yang merambah kedesa-desa dan tumbuhnya sentra-sentra usaha baru.<sup>40</sup>

Masuknya peti kemas ini menuntut tersedianya jalan sesuai dengan standarnya. Disisi lain jalan Jepara yang masuk ke dalam kategori kelas III sebetulnya belum layak untuk jalan peti kemas. Untuk itu Pemerintah Daerah telah mengajukan despensasi jalan sehingga jalan di Jepara yang semula tertutup utnuk peti kemas, saat ini sudah dapat masuk ke Jepara. bukan itu saja bahkan Pemda Jepara

---

<sup>38</sup> Priyanto Hadi, dkk. *op.cit.*, hlm. 208

<sup>39</sup> Pemerintah Kab. Jepara. *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara. op.cit.*, hlm. 23

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 25

memberikan keleluasaan sarana transportasi ini untuk masuk ke jalan-jalan desa.<sup>41</sup>

Pada tahun 1998 bersamaan dengan reformasi. Krisis ekonomi yang sangat parah telah menimbulkan krisis dalam berbagai bidang. Dengan nuansa yang agak berbeda di Jepara juga terjadi gelombang reformasi.<sup>42</sup> Gelombang reformasi mengakibatkan suasana menjadi tidak menentu. Banyak terjadi penjarahan ribuan hektar hutan jati di berbagai daerah, termasuk Jepara.<sup>43</sup>

Melimpahnya bahan baku jati yang dapat diperoleh dengan mudah dengan harga yang jauh lebih murah dari harga yang berlaku, mendorong munculnya pelaku-pelaku usaha industri ukir baru. Jepara telah masuk dan dikenal di pasar internasional. Banyaknya pelaku usah industri ukir baru dan melimpahnya bahan baku kayu menjadikan Jepara bagaikan tumpukan gula yang manis. Dimungkinkan terjadi karena modal untuk membeli bahan baku yang murah dan daya jual tinggi serta perputaran jual beli begitu cepat. Ini memberikan dampak yang kurang baik, karna pola ini tidak bisa bertahan lama. Sebab para pelaku usah industri ukir tidak menghitung secara cermat harga berdasarkan struktur perhitungan harga yang benar. Sebab komponen bahan baku dihitung dari harga kayu jati hasil penjarahan.<sup>44</sup>

### C. Perkembangan Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara Pada Masa Sebelum Reformasi(1998-2008)

#### 1. Peran Pemerintah dalam Industri Ukir Jepara Pada Masa Setelah Reformasi

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 24

<sup>42</sup> Drs. Soenarto,. *Buku Saku : Menyikapi Krisis Ekonomi & Otonomi Daerah.* (Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2001),. Hlm. 16

<sup>43</sup> Priyanto Hadi, dkk. *op.cit.*, hlm. 215

<sup>44</sup> *Ibid.*

Pada tahun 1999-2000 pemerintah masih belum bisa mengawasi terjadinya penjarahan kayu yang begitu ramai, sehingga bahan baku kayu masih melimpah khususnya kayu Jati. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan masa krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun sebelumnya. Kondisi di mana industri mebel Jepara masih kokoh berjalan, karena bahan baku yang melimpah dengan harga murah.<sup>45</sup>

Pada tahun 1999-2001 terjadi *booming* diindustri seni ukir yang luar biasa. Boomingnya industri seni ukir disebabkan banyak masuknya desain model baru, yaitu *Garden Furniture* yang penggerajanya relatif mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Akibat dari masuknya desain *Garden Furniture*, banyak bermunculan sentra-sentra usaha garden furniture ini di berbagai wilayah.<sup>46</sup>

Produk *Garden Furniture* ini muncul pada saat maraknya pembalakan liar setelah krisis moneter. Hal ini memungkinkan untuk dijadikan model *Garden Furniture* karena model seperti ini memerlukan bahan kayu berkualitas dan mudah membuatnya. Dampak negatif dari usaha tersebut adalah banyaknya limbah pengolahan kayu yang tidak efisien atau banyak kayu yang terbuang dengan ukuran yang cukup besar.<sup>47</sup>

Pada tahun 2002, penggunaan kayu yang begitu banyak untuk industri seni ukir, dapat berkurangnya kayu untuk industri ukir Jepara. Banyak pelaku industri asing yang pada awalnya berada di Jepara pindah ke luar daerah. Kekurangan bahan baku kayu yang menjadi faktor pengusaha asing pindah karena bahan baku yang didapat sudah menipis karena penjarahan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya masa keemasan industri ukir di Jepara dipengaruhi oleh

<sup>45</sup> Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati, *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. (Bogor: CIFOR 2010). hlm. 82

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 216

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto,, Jepara, 22 November 2016

perhitungan struktur harga yang keliru karena mendapatkan bahan baku kayu yang murah tidak menjadi perhitungan. Kualitas produk yang jadi tidak berkualitas karena mengajar permintaan pasar sehingga saat bahan kayu belum kering sudah dibuat.<sup>48</sup>

Pada tahun 2002 dilakukan pembukaan permodalan, terhadap pengusaha industri lokal dari berbagai bank. Melihat pasar ukir mebel dunia menurun, pemerintah mengadakan pameran lokal di berbagai kota besar seperti Jakarta, Medan, Makasar, Bandung dan lain-lain. Selain pemodal diberikan bantuan peralatan oven kayu. Pameran dilaksanakan setiap tahun dan diikuti para pengusaha industri ukir Jepara.<sup>49</sup>

Pada tahun 2003 pemerintah menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai Sentra Patung Mulyoharjo. Sentra ini bertujuan untuk mengembalikan kekuatan industri ukir Jepara. Wilayah Desa Mulyoharjo yang banyak pengrajin mempunyai banyak potensi untuk industri seni ukir Jepara. Melihat potensi ini pemerintah berharap Sentra Patung Mulyoharjo dapat menjadi kekuatan nyata. Pemerintah menata infrastruktur, menata jalan desa yang semua hanya memiliki lebar 3 meter kemudian dilebarkan menjadi 6 meter dan dibangun jalan paving ukuran 6 x 1.000 meter. Untuk kenyamanan pengunjung, jalan ini juga dilengkapi dengan trotoar. Peresmian dilakukan oleh Bupati Jepara Bapak Hendro Martojo pada tahun 2005.<sup>50</sup>

Selain itu dibangun sentra relief di desa Senenan pada tahun 2005 yang diresmikan oleh Bupati Jepara Bapak Hendro Martojo. Dibangunnya sentra relief desa Senenan ini diprakarsai oleh Sutrisno yang seorang pengukir relief Jepara. Hal ini wajar terjadi karena di daerah desa Senenan banyak sekali para pengukir relief, mereka juga

<sup>48</sup> Joko Legowo dkk., *Kapitalisme Perkayuan dan Advokasi Buruh di Jepara: Sebuah Evaluasi atas Advokasi Buruh Ukir di Jepara 2007-2009.* (Jepara: Yayasan Pamerdi Luhur, 2011). hlm. 5

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto., Jepara, 22 November 2016

<sup>50</sup> Priyanto Hadi, dkk.. *op.cit.* hlm. 219

ada keinginan mengembalikan keorisinalan ciri khas Jepara dengan ukiran bukan mebelan. Hal ini juga didukung oleh pemerintah Jepara karena melihat pasar relief mengalami penurunan akibat persaingan dengan model produk industri ukir yang dipengaruh oleh desain-desain asing seperti garden furniture.<sup>51</sup>

Pada masa pemerintahan Pak Hendro Martojo yang kedua, tahun 2007 mulai ada pembatasan modal yang dikeluarkan untuk para pengusaha industri ukir Jepara. Hal ini terjadi karena melihat kemampuan pemerintah melakukan pembiayaan untuk pengusaha industri ukir Jepara makin menurun.<sup>52</sup> Pada tahun 2008 terjadinya krisis finansial yang berdampak pada dunia industri ukir Jepara, krisis finansial ini mengakibatkan penurunan nilai ekspor industri ukir hingga 50%. Sejak meledaknya industri ukir Jepara pada tahun 1998, produksi secara besar-besaran produk industri ukir bernilai rendah untuk pasar nasional dan internasional telah menghadirkan ancaman serius terhadap keberlanjutan hutan tanaman Mahoni dan jati dan ketidaksesedian penggunaan bahan baku serta kacaunya pemasaran produk industri ukir itu sendiri.<sup>53</sup> Bahan baku banyak terbuang sia-sia karena banyak menggunakan kayu bagian tengah dan yang bagian samping tidak digunakan, itu yang membuat kesediaan kayu cepat menipis.

Adanya permasalahan yang muncul akibat dari krisis finasial membuat *Australian Centre for Agricultural Resarch* (ACIAR) mendanai program *Furniture Value Chain* (FVC) atau penelitian kaji tindak rantai nilai mebel. Program ini dilaksanakan oleh CIFOR berkerja sama dengan Forum Rembuk Klaster (FRK) Jepara, Pemerintah Daerah Jepara, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (Balitbanghut) Kementerian Kehutanan, dan Fakultas

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 220

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto,. Jepara, 22 November 2016

<sup>53</sup> Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati,. *Op.cit.* hlm. 4

Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Program ini mengupayakan terciptanya perbaikan struktur dan fungsi industri mebel ukir Jepara dari perolehan bahan baku kayu hingga proses pemasaran. Pemerintah juga mengharapkan peningkatan efisiensi dapat menghidupi ribuan pengusaha usaha industri ukir, mempertahankan lapangan kerja, meningkatkan pengrajin skala kecil dan memberikan mereka peran yang lebih besar dalam rantai nilai industri mebel ukir Jepara.<sup>54</sup>

## 2. Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Industri seni Ukir Jepara

Banyaknya bahan baku kayu hasil penjarahan membuat para pengusaha usaha asing melihat hal ini sebagai kesempatan untuk memberikan desain model baru. Desain model baru ini yaitu *Garden Furniture*, merupakan produk industri ukir yang kebanyakan digunakan pada penataan di luar ruangan. Produk ini membutuhkan bahan kayu yang berkualitas baik, disamping itu produk ini mudah dikerjakan.

Banyaknya permintaan produk, memunculkan sentra-sentra usaha garden furniture baru. Terkenalnya industri ini juga menimbulkan persoalan baru. Terjadi persaingan yang tidak sehat antar pengusaha dengan saling membanting harga sebagai akibat percepatan pertumbuhan yang tidak terencana. Di sisi lain, banyaknya pembeli membuat para pengrajin garden furniture mengabaikan kualitas kayu, kayu masih belum kering dan belum waktunya diproses tapi dipaksakan di proses untuk memenuhi permintaan yang banyak.<sup>55</sup>

Pertumbuhan yang tejadi pada olahan kayu garden ini memang luar biasa. Bahkan, jika dilihat dari struktur pembentukan Produk Domestik Regional Brutto (PDRB), sektor industri pengolahan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>55</sup> Priyanto Hadi, dkk.. *op.cit.* hlm. 214

kayu ini tiang utamanya adalah industri ukir sejak tahun 1998 telah mampu melampaui sektor pertanian yang selama ini memberikan sumbangsih terbesar terhadap total PDRB. Depresi rupiah yang mencapai Rp. 15.000 per dolar serta tersedianya bahan baku yang murah akibat kayu jaraian, membuat sektor ini melakukan loncatan pertumbuhan sebesar 20,03 persen.<sup>56</sup>

Penggunaan yang masih basah dan belum waktunya diproses, akan membuat produk yang dikirim ke berbagai belahan dunia itu cepat rusak, apalagi ke negara yang memiliki iklim yang ekstrim, akan tetapi pengusaha tidak mempertimbangkan hal itu. Rendahnya pengawasan pada kualitas ekspor dan menurunnya permintaan mebel dunia sebagai dampak dari melemahnya ekonomi dunia pada tahun 2001, turut memberikan efek negatif bagi perkembangan industri mebel Jepara. Akibatnya pada tahun 2001 industri mebel Jepara mengalami penurunan yang nyata dengan nilai investasi sebesar Rp. 172,5 miliar, dan nilai ekspor mencapai Rp. 776,4 miliar.<sup>57</sup>

Munculnya pengusaha industri baru yang tidak memiliki kemampuan berbisnis yang baik juga jadi faktor. Kebanyakan dari mereka banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka memilih langsung terjun ke dunia usaha dan hanya melihat keuntungan, hal ini didasari pada awal reformasi yang begitu pesat untuk bidang industri ukir ini. Pemerintah luput untuk mengendalikan anak usia muda yang tidak mau melanjutkan sekolahnya, karena saat itu hanya terfokus dalam bidang sosial ekonomi.<sup>58</sup>

Melihat terjadinya penurunan yang nyata pada tahun 2001, pada tahun 2002 bapak Hendro Martojoyo sebagai Bupati Jepara memberikan solusi untuk membantu para pengusaha industri ukir

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Herry Purnomo, Rika Harini Irawati, Melati,. *Op.cit.* hlm.82

<sup>58</sup> Joko Legowo dkk.,*Op.cit* .hlm. 112

Jepara yang mengalami penurunan. Diadakan pameran, bantuan alat seperti oven kayu dan dibuka permodalan di bank-bank daerah. Bantuan oven sangat membantu para pengusaha industri untuk mempercepat pengeringan bahan yang akan diproduksi. Serta modal diberikan menjadi modal untuk membeli bahan baku kayu.<sup>59</sup> Diadakan pameran lokal berbagai kota, diharapkan dapat meningkatkan daya jual produk-produk yang mengalami penurunan, akan tetapi tidak semua pelaku bisa mengikuti pameran karena banyak kendala seperti biaya transport dan lain-lain. Sedangkan para pengusaha yang bisa mengikuti pameran dan mendapatkan konsumen, mereka hanya dikerjakan sendiri dan tidak memberikan apa yang menjadi permintaan pasar kepada pelaku industri lain.<sup>60</sup>

Pada masa bapak Hendro Martojo juga dibangun sentra Mulyo sebagai sentra patung dan sentra relief Senenan. Pembangunan sentra ini melihat potensi dua desa yang cukup menjanjikan untuk meningkatkan nilai dunia ukir Jepara yang sedang turun. Sarana sekitar desa diperbaiki sehingga menarik para pembeli dan mereka yang datang merasa nyaman, karena jalan desa di paving dan diberi trotoar. Dibangunnya sentra-sentra seperti ini sangat membantu para pelaku industri ukir Jepara yang pada terpengaruh asing bisa mempertahankan industri ukir yang benar-benar menjadi identitas daerah.<sup>61</sup> Kebijakan yang diberikan bapak Hendro Martojo yang memberikan modal serta dibangunnya sentra-sentra patung dan relief ini bisa memberikan sumbangsih pada industri ukir Jepara. Peningkatan ini bisa dilihat pada tahun 2004 nilai ekspor mencapai 138,4 juta dollar AS ke 84 negara tujuan yang sebelumnya mengalami

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto,, Jepara, 22 November 2016

<sup>60</sup> Wanwancara dengan Bapak Aris,,Jepara, 24 November 2016

<sup>61</sup> Priyanto Hadi, dkk.. *Op.cit.* hlm. 221

penurunan yang hanya mencapai 74,7 juta dollar AS nilai eksportnya pada tahun 2001.<sup>62</sup>

Pada tahun 2005-2007 mengalami penurunan lagi pada perjalanan industri ukir Jepara.<sup>63</sup> Hal ini membuat pemerintah melakukan pembatasan pinjaman modal yang diberikan bank kepada para pengusaha industri ukir karena kemampuan pemerintah juga menurun.<sup>64</sup> Pembatasan ini sangat mempengaruhi para pengusaha industri ukir Jepara karena para pengusaha industri ukir juga bergantung pada modal untuk bisa membeli bahan baku kayu. Ketika modal berkurang para pengusaha industri ukir ini menyiasati dengan sistem menghutang bahan baku kayu dulu, setelah produk jadi dan terjual, hutang tersebut baru dibayar. Sistem seperti ini sangat merugikan pengusaha industri ukir itu sendiri, karna kayu yang seharusnya memiliki harga ketika dibayar langsung Rp. 1.500.000 akan tetapi dengan sistem membawa bahan baku dulu sehingga harganya beda, bisa mencapai Rp. 2.000.000. hal tersebut sangat merunggari keuntungan, yang seharusnya untung besar akan tetapi dengan sistem seperti ini membuat keuntungan diarahkan untuk membayar kayu yang sebelumnya hutang.<sup>65</sup>

Pada tahun 2008 terjadinya krisis finansial dunia yang juga berdampak pada industri ukir Jepara. terjadinya krisis ini menjadikan industri ukir mengalami penurunan sampai 50%. ACIAR yang merupakan pengagas pengakjian dalam industri ukir Jepara bersama pemerintah daerah dan instansi terkait melakukan programnya dengan menulis para pelaku industri ukir yang mampu bertahan dalam perjalannya. Penggambaran perjalanan para pelaku industri ini membuat para pelaku industri lain belajar dari pengalaman mereka dari segi positif maupun negatif sehingga kedepan bisa menghadapi

---

<sup>62</sup> Herry Purnomo, Rika Harini Irawati, Melati,. *Loc.cit.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto,. Jepara, 22 November 2016

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Priyanto,. Jepara, 22 November 2016

rintangan dunia industri ukir bisa teratasi dengan belajar pengalaman dengan pelaku yang sudah dahulu berjalan dalam dunia industri ukir Jepara.<sup>66</sup>

### III. KESIMPULAN

Seni ukir kayu Jepara juga tidak bisa dilepaskan dengan tokoh satu ini. R.A Kartini adalah putri bangsawan dari Jepara yang bersama-sama dengan saudaranya yang lain yang kemudian dikenal dengan tiga bersaudara (Kartini, Kardinah, Rukmini) yang memperhatikan nasib para rakyatnya. Rakyat pada masa itu belum menadapatkan pendidikan dan keadaan sosial ekonominya benar-benar memperhatinkan.R.A Kartini melihat ketimpangan keadaan yang terjadi pada pengrajin seni ukir. Ia berharap ada perbaikan, sehingga para pengrajin mendapat penghasilan yang lebih layak sesuai dengan karya yang dihasilkan. Karena hasil yang sedemikian indahnya, belum dihargai sebagaimana mestinya. Pengrajin hanya mendapatkan upah yang rendah.

Peran pemrintah dalam mengembangkan industri seni ukir Jepara bisa dikatakan seirus. Pemerintah mengembangkan industri seni ukir Jepara dengan memebrikan bantuan melaului perbankan, memperbaiki insfrastruktur penunjang serta mempermudah membuka usaha. Disamping itu juga banyaknya peralihan profesi pekerjaan di masyarakat akibat banyaknya bahan baku dan munculnya pengusaha ukir. beralih profesiya para tenaga kerja yang beralih dari pola lama ke pola baru dapat dimengerti karena tiga hal. Pertama, upah tenaga kerja perajin ukir yang berbeda secara signifikan dibandingkan upah jenis lain yang lebih murah. Kedua, kebutuhan usah industri ukir semakin banyak dibutuhkan. Ketiga, banyaknya stok bahan baku kayu yang merupakan stok kayu jarahan.

---

<sup>66</sup> Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati,. *Op.cit.* hlm. 6

kekurangan kayu mengancam bagi pelaku industri ukir Jepara. Banyak pelaku industri asing yang semula berada di Jepara pindah ke luar daerah. Kekurangan bahan baku kayu yang menjadi faktornya karena bahan baku yang didapat dari perhutani sudah menipis karena penjarahan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya masa keemasan industri ukir di Jepara dipengaruhi oleh perhitungan struktur harga yang keliru karena mendapatkan bahan baku kayu yang murah tidak menjadi perhitungan. Adanya penurunan dalam dunia ukir Jepara, pemerintah mendirikan pusat-pusat kerajinan ukir untuk melestarikan dan memberikan daya tarik. Pemerintah mendirikan sentra Patung Mulyoharjo dan sentra relief Senenan. Adanya dampak penurunan diindustri ukir, maka pemerintah melakukan pembatasan pemberian modal karena pemerintah dalam dalam pembiayaan juga menurun kemampuannya.

#### **IV. DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku:**

Abd. Rahman Hamid dan M.Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979).

A. W. Pratiknya, *Pandangan dan Langkah Reformasi B.J Habibie*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.1999)

Dadang Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Drs. Soenarto, *Buku Saku : Menyikapi Krisis Ekonomi & Otonomi Daerah.* (Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2001)

Drs. Soenarto, *Jepara Surga Industri Mebel Ukir,* (Jepara:Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2002).

Gustami S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin,* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah.* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati, *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara.* (Bogor: CIFOR 2010).

Indonesia dalam Arus Sejarah : *Orde Baru dan Reformasi.* (Jakarta: PT Ichitiar Baru Van Hoeve. 2012).

Joko Legowo dkk, *Kapitalisme Perkayuan dan Advokasi Buruh di Jepara:Sebuah Evaluasi atas Advokasi Buruh Ukir di Jepara 2007-2009.*(Jepara: Yayasan Pamerdi Luhur, 2011)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah.* (Yogyakarta: Bentang, 2005)

Lois Gottschlak, A.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah,* (Jakarta:Ui-Press, 2008)

Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971).

Pemerintah Kab. Jepara, *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara.*  
(Jepara: Pemerintah Kab. Jepara 1999)

Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanggulangan Maslah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*, (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara, 2014)

Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik seni ukir Jepara*, (Semarang: Lembaga pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara, 2013)

Pusat Studi Kebudayaan UGM, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Seni Ukir Kayu Jepara*, (Yogyakarta: BPNT Yogyakarta, 2013)